

**SIGNIFIKANSI SIMBOLIK DAN FILOSOFI LIMA MACAM  
BUAH DALAM TRADISI MAULID DI PONPES ASSALAFI AL  
FITHRAH SURABAYA**

**Muhsinul Anwar**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: [muhsinhawari@gmail.com](mailto:muhsinhawari@gmail.com)

**M Iqbal Alawy**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: [iqbalalawy7@gmail.com](mailto:iqbalalawy7@gmail.com)

**Wahidah Zein Br Siregar**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: [muhsinhawari@gmail.com](mailto:muhsinhawari@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas signifikansi simbolik dan filosofis lima macam buah; belimbing, pisang, jeruk, manggis, dan melon/apel yang disajikan dalam tradisi Maulid di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Tujuannya untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lima buah tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks untuk memahami bagaimana buah-buahan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan teologis dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap buah yang dipilih yaitu belimbing, pisang, jeruk, manggis, dan melon/apel, memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan konsep keberkahan, kejujuran, sifat lemah lembut, sifat bahagia, dan ketenangan. Selain itu, pemilihan lima buah ini juga merepresentasikan harmoni antara ajaran Islam dengan kearifan lokal, serta menjadi medium pembelajaran spiritual bagi santri dan jama'ah. Tradisi ini tidak hanya memperkaya ritual Maulid secara religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami interaksi antara elemen keagamaan dan kebudayaan lokal, serta peran tradisi ini dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual dan sosial komunitas masyarakat Islam.

**Kata kunci:** tradisi, maulid, filosofi buah, al-fithrah.



**Abstract:** This research discusses the symbolic and philosophical significance of five types of fruit; star fruit, banana, orange, mangosteen, and melon/apple served in the *maulid* tradition at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School, Surabaya. The aim is to explore the meaning and values contained in these five fruits. A qualitative approach was used using in-depth interviews, participant observation, and text analysis to understand how these fruits were selected based on theological and cultural considerations. The results of the research show that each fruit chosen, namely star fruit, banana, orange, mangosteen, and melon/apple, has a symbolic meaning related to the concepts of blessing, honesty, gentleness, happiness, and tranquility. Apart from that, the selection of these five fruits also represents harmony between Islamic teachings and local wisdom, as well as being a medium for spiritual learning for students and congregations. This tradition not only enriches the Maulid ritual religiously, but also strengthens social cohesion in the Islamic boarding school environment. Thus, this research contributes to understanding the interaction between religious elements and local culture, as well as the role of this tradition in maintaining the sustainability of the spiritual and social values of the Islamic community.

**Keywords:** tradition, *maulid*, fruit philosophy, al-fithrah.

## **Pendahuluan**

Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk ungkapan kecintaan umat Islam terhadap Rasulullah yang telah lama dilestarikan di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Di berbagai pesantren, peringatan Maulid ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan, tetapi juga sarana melestarikan budaya dan tradisi lokal yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh yang menarik adalah tradisi Maulid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, yang memiliki keunikan tersendiri dengan melibatkan pemilihan lima macam buah sebagai bagian dari ritualnya. Pemilihan buah ini tidak dilakukan secara acak, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam dan relevan dengan ajaran Islam.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi-tradisi keagamaan. Pemilihan lima macam buah dalam perayaan Maulid di pesantren ini mengandung nilai-nilai filosofis

dan spiritual yang diyakini mampu meningkatkan rasa hormat dan bahagia jama'ah terhadap Rasulullah SAW. Tradisi ini juga merupakan media pendidikan bagi para santri dan jama'ah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang luhur, seperti solidaritas, kejujuran, dan ketenangan jiwa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai urgensi dan makna pemilihan lima macam buah dalam tradisi Maulid di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana elemen-elemen simbolis dalam tradisi keagamaan dapat membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta sosial dalam sebuah komunitas pesantren.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka dan observasi. Yaitu metode yang menghimpun serta memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan. Informasi tersebut didapatkan dari buku, karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber pendukung lainnya. Studi kepustakaan dan observasi ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus, yang bertujuan untuk menemukan sebuah informasi-informasi yang selalu berkaitan dengan kepenulisan.

### **Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya**

KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy lahir pada 17 Agustus 1950 di Pondok Pesantren Dar al-Ubudiyah Raudatul al-Muta'allim Jati Purwo, Surabaya (tepatnya lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia). Ayah beliau bernama KH. Muhammad Ustman bin Nadi yang merupakan sekaligus guru mursyidnya, dan ibu beliau bernama Hj. Siti Qomariyah binti Munaji. KH. Asrori Ishaqy merupakan putra ke tujuh dari sebelas saudara sekandung. Ketika ibunya mengandung KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy merasakan kesejukan, kedamaian dan terasa tidak ada beban mengandung. Selain itu, ibunya juga merasakan adanya dorongan kekuatan batin untuk melakukan amalan shalih sebagai bentuk mujahadah

dan ibadah seperti selalu mengerjakan beribadah, terutama shalat malam dan puas.<sup>1</sup>

Sejak dalam kandungan, KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy telah mempunyai tanda-tanda kemuliaan dan sebagai seorang mursyid tarekat. Hal tersebut terbukti ketika KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam kandungan ibunya saat usia 7 bulan di usap dan di doakan oleh Gus Ud Pager Wojo Sidoarjo, beliau mengatakakan bahwa anak yang di kandung oleh Hj. Siti Qomariyah yang akan menjadi pengganti mursyid tarekat dari KH. Ustman al-Ishaqy. KH. Asrori Ishaqy telah menjadi guru mursyid sejak dalam kandungan sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh para orang shalih. Hal ini merupakan suatu ungkapan rasa cinta kepada KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy sehingga kisah isyarah tersebut merupakan hiperbolik.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah didirikan oleh KH. Ahmad Asrori Ishaqy pada tahun 1985 yang awalnya dari rumahnya dan musholla. Santri yang pertamakali mengikuti KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy ke wilayah Kedinding Lor adalah beberapa santri dari pondok pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang merupakan pondok pesantren ayahnya yaitu KH. Ustman al-Ishaqy. Diantara santri-santri tersebut yaitu Wahdi Alawi, Zainul Arif, dan Khoiruddin. Kemudian pada tahun 1990 datanglah empat santri yaitu Abdul Manan, Ramli, Ustman dan Zulfikar dengan kegiatan mengaji secara sorogan dan bandongan di mushollah. Seiring waktu perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan menjadi santri semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy memutuskan untuk mengatur pendidikan secara klasikal dan mendirikan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat, sehingga banyak yang meminta kepada KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy untuk membuka pendaftaran santri putri. Dengan dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan telah terdaftar 77 santri putri. Sampai 2018 tercatat 1003 santri putri, dan seiring perkembangan zaman ini maka masyarakat

---

<sup>1</sup> Tsaniya Fani Ikrimah, Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-2018, Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization Volume 2, No. 5, Maret 2019

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Mashfiyatul Asmaai, Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya, (Tesis, UINSA Surabaya, 2019)

memilih untuk memondokkan anak sejak usia dini. Maka pada hari senin 3 Dzulqo'dah 1431 bertepatan 11 oktober 2010 membuka pondok pesantren untuk santri usia sekolah dasar yaitu astracil sebagai asrama santri putra kecil dan astricil sebagai asrama santri putri kecil. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukan santri yang tidak menetap dan pagi hari untuk sekolah pendidikan umum di luar pondok.<sup>4</sup>

Tujuan dari didirikannya pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah sebagai pelindung, pembenteng dan pemberi tuntunan serta pendidikan Islami yang berkahlakul karimah kepada para generasi penerus zaman dan berdasarkan akhlak amaliyah ulama salafus shalih. Pada masa kepemimpinan H. Musyafa' yakni setelah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy meninggal dunia tahun 2009, pendidikan di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah mulai untuk disahkan oleh kementerian agama Republik Indonesia. Dalam hal ini sistem yang digunakan dalam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah juga mengalami perkembangan yaitu menerapkan sistem kombinasi kurikulum dengan perbandingan 70% ilmu keislaman dan 30% ilmu umum. Hal ini bertujuan agar para santri yang telah lulus dapat dengan mudah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat bahwa pada zaman sekarang, pendidikan di luar sana telah menerapkan sistem yang modern dan lebih sangat kolektif.<sup>5</sup>

Sampai Pada tahun 2007 tercatat jumlah santri 1.999, menetap 999 santri dan tidak menetap 1.000 santri. Sedangkan jumlah santri tahun 2014-2015: (a) Sekolah pagi dan siang, santri menetap 2.055, tidak menetap 513. (b) Sekolah malam hari, TPQ 1.343, Diniyah 415. Pada tahun ini (2022) tercatat jumlah santri 3.136, menetap 2179 santri dan tidak menetap 957 santri.<sup>6</sup>

### **Sejarah Maulid Nabi**

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu perayaan penting dalam kalender Islam. Setiap tahun, umat Muslim di seluruh dunia memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ali Mastur, RELASI JAMAAH AL KHIDMAH DENGAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH PERSPEKTIF EDUCATIONAL MARKETING, El Banat Vol. 13 No. 1 (2023)

<sup>6</sup> Ibid.

tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah<sup>7</sup>. Perayaan ini tidak hanya menjadi ajang untuk bersyukur atas kelahiran sang Nabi, tetapi juga sebagai momen untuk merenungkan ajaran-ajaran beliau yang telah mengubah wajah dunia.

Sejarah perayaan Maulid Nabi dimulai jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, umat Muslim tidak merayakan hari kelahiran Nabi. Bahkan, dalam beberapa abad pertama Islam, perayaan semacam ini dianggap sebagai hal yang tidak perlu. Namun, pada abad ke-4 Hijriah (sekitar abad ke-10 Masehi), perayaan Maulid Nabi mulai berkembang di dunia Islam, dimulai di wilayah yang kini dikenal sebagai wilayah Maghrib, tepatnya di kota Maarrat al-Numan (sekarang di Syria).

Ada dua versi dalam Maulid Nabi, versi pertama, perayaan Maulid Nabi diperingati pertama kali oleh Shalahuddin al-Ayyubi (567-5662 H), penguasa dari dinasti Ayyub yang dibawah kekuasaan Daulah Abbassiyah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat jihad umat Islam pada saat perang Salib dan merebut Yerusalem dari kerajaan Salibis. Versi kedua, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Dinasti Ubaid Fathimi di Mesir yang berhaluan Syiah Ismailiyah. Maulid mula-mula diadakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang memiliki gelar *al-Muiz* Dinillah. Tidak hanya Maulid Nabi saja yang dia peringati, ada juga hari-hari lainnya, seperti hari Asyura, Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Hasan Husen dan Maulid Fathimah.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan, awal perayaan Maulid berupa kegiatan yang sederhana, seperti pembacaan puisi-puisi dan kisah-kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan dengan penuh kekhidmatan. Selain itu, masyarakat juga mengadakan doa bersama, memberi sedekah, dan berbagi makanan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya Nabi yang membawa petunjuk hidup bagi umat manusia. Perayaan Maulid Nabi semakin berkembang dan bervariasi di berbagai negara. Di Indonesia, misalnya, perayaan Maulid Nabi sering kali dilaksanakan dengan menghadirkan pawai, acara ceramah, pembacaan

---

<sup>7</sup> Akhmad Syahbudin, Irnita Rosaria Santi, Susi Herawati, Etik Purwati, MENINGKATKAN RELIGIUS SEKALIGUS MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW MELALUI CERAMAH AGAMA TENTANG ILMU KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW DI AKADEMI MARITIM NUSANTARA BANJARMASIN, *Jurnal* Vol. 2, No. 2, April 2024, 8

<sup>8</sup> Nahdiyah, Saiffuddin, "MAULID NABI, ANTARA ISLAM DAN TRADISI" *Jurnal* Vol. 14 No. 1 Juni 2021, 149

shalawat, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Di negara-negara lain, seperti di Timur Tengah dan Afrika Utara, Maulid juga dirayakan dengan berbagai tradisi yang khas, termasuk dengan memasak hidangan istimewa dan mengadakan acara keagamaan.

Meskipun perayaan Maulid Nabi semakin umum, pandangan terhadap perayaan ini tetap beragam di kalangan umat Muslim. Beberapa golongan menganggap bahwa merayakan Maulid adalah tradisi yang baik dan bermanfaat untuk memperingati perjuangan dan ajaran Nabi, sementara yang lain berpendapat bahwa perayaan ini tidak ada tuntunannya dalam hadis atau ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak seharusnya dilaksanakan.

Bagi mereka yang merayakan Maulid, hari ini memiliki makna yang sangat mendalam. Ini adalah waktu untuk merenungkan kehidupan Nabi Muhammad SAW, mengikuti teladan beliau dalam kesederhanaan, kasih sayang, dan keadilan. Lebih dari itu hakikat perayaan Maulid Nabi adalah salah satu bentuk ungkapan rasa syukur umat Islam atas kelahiran Nabi Muhammad Saw yang mana beliau adalah rahmat bagi semesta alam.<sup>9</sup>

Sebagai bagian dari warisan budaya Islam, perayaan Maulid Nabi merupakan pengingat akan pentingnya hidup dengan kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Momen ini mengajak umat untuk tidak hanya mengenang kelahiran Nabi, tetapi juga untuk selalu berusaha meneladani akhlak dan perjuangan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW telah menjadi tradisi yang sangat kaya dan meriah, dengan berbagai kegiatan yang menggambarkan keberagaman budaya dan adat yang ada di tanah air. Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, merayakan Maulid Nabi dengan cara yang khas di setiap daerah, mencerminkan warisan budaya dan cara pandang masyarakat setempat terhadap perayaan ini. Bahkan perayaan Maulid Nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan libur nasional. Bahkan presiden ikut juga merayakan Maulid di masjid besar Istiqlal.<sup>10</sup>

Di beberapa daerah, seperti Jawa dan Sumatra, perayaan Maulid sering kali diwarnai dengan pawai atau arak-arakan yang disebut "pawai

---

<sup>9</sup> Nasrudin, PERAYAAN MULID NABI MUHAMMAD SAW MEMANG BID'AH, *Jurnal* Vol. 1, No. 1 Februari 2020, 4

<sup>10</sup> Moch. Yunus, "PERINGATAN MAULID NABI (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)", *Jurnal* Vol. 5, No. 2, Juni 2019, 39

Maulid." Pawai ini biasanya melibatkan masyarakat yang berjalan bersama sambil membawa spanduk, bendera, atau hiasan yang bertemakan Nabi Muhammad SAW. Sambil berjalan, mereka akan melantunkan shalawat, doa, dan puji-pujian kepada Nabi. Pawai Maulid ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap Nabi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga.

Selain pawai, di banyak daerah juga digelar pengajian atau ceramah agama yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat umum. Para ulama atau dai akan memberikan ceramah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, ajaran-ajaran beliau, dan bagaimana umat Islam dapat meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini sering kali diselingi dengan pembacaan shalawat, yang diyakini membawa keberkahan bagi mereka yang mengucapkannya.

Salah satu tradisi yang khas di Indonesia adalah membaca maulid barzanji, diba'i, maulid al-habsyi. yaitu pembacaan kitab Barzanji yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Pembacaan ini biasanya dilakukan di masjid atau rumah-rumah warga, terutama di daerah Jawa. Kitab Barzanji berisi syair-syair yang menggambarkan kehidupan Nabi, termasuk kelahiran, perjuangan, dan kisah-kisah penting lainnya yang menginspirasi umat Muslim.<sup>11</sup> Di beberapa tempat, seperti di Aceh dan Palembang, Maulid Nabi dirayakan dengan menyajikan hidangan khas yang istimewa. Masyarakat akan memasak makanan seperti nasi tumpeng, kue-kue tradisional, dan hidangan khas daerah lainnya. Makanan tersebut kemudian dibagikan kepada keluarga, tetangga, atau orang yang membutuhkan, sebagai bentuk rasa syukur dan berbagi kebahagiaan pada hari yang istimewa ini. Selain itu, kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu juga sering dilakukan dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Hal ini menjadi wujud nyata dari ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya berbagi, menolong sesama, dan menjaga kepedulian sosial.

Meskipun ada perbedaan dalam cara merayakannya, satu hal yang pasti adalah bahwa Maulid Nabi di Indonesia selalu menjadi momen yang penuh dengan semangat kebersamaan, kasih sayang, dan keagamaan. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan untuk memperkuat cinta dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW,

---

<sup>11</sup> Lia Nordiana, "TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR", *Jurnal* Vol. 11, No. 2, 2023, 127

Signifikansi Simbolik dan Filosofi Lima Macam Buah dalam Tradisi Maulid...

serta mengingatkan umat Muslim untuk senantiasa mengikuti ajaran-ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tradisi Maulid Nabi di Pon-Pes Assalafi Al Fithrah Surabaya**

Setiap bulan Rabi'ul Awal tiba, ada yang berbeda di masjid Ponpes Assalafi Al Fithrah, Surabaya. Dinding bagian depan dan empat pilar masjid dihias sedemikian rupa, wujud bahagia atas datangnya hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada bulan maulid, ada tiga agenda rutin yang dilaksanakan tiap tahunnya. Ahad Awal bulan hijriyah, peringatan Maulid Nabi Saw di tanggal 12 Rabi'ul Awal, dan puncaknya Ahad ke-2.<sup>12</sup>

Ribuan jama'ah memadati Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, Ahad, 15 September 2024. Mereka datang dari berbagai daerah untuk bersama-sama mengikuti majlis ahad ke-2 bulan Rabiul Awal. Majlis yang dirintis dan secara istikomah diselenggarakan oleh Hadrotusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy r.a, pendiri dan pengasuh Al Fithrah. Majlis ahad ke-2 bulan Rabiul Awal sekaligus menjadi majlis merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sosok yang membawa pesan cinta dan kasih sayang pada seluruh semesta. Sosok yang mengentaskan manusia dari melakukan hal yang tercela dan sia-sia, menuju hal baik yang diridhai oleh Allah. Sosok yang Allah jadikan tidak hanya tutur kata, perbuatan dan ketetapanannya sebagai landasan dalam menjalankan agama Islam. Lebih dari itu pada Rasulullah, seluruh umat manusia menemukan panutan dan teladan dalam menjalani kehidupan di dunia. Tentang beragaul pada sesame manusia, dan berdampingan dengan makhluk lainnya.<sup>13</sup>

KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy secara istiqomah memulai majlis yang diselenggarakan di pagi hari pada jam 07.00 WIB. Setelah beliau wafat, majlis-majlis yang ditinggalkan beliau juga secara istiqomah mengikuti waktu mulai dari beliau. Majlis ini dibuka dengan pembacaan sebagai berikut :<sup>14</sup>

- a) Tawasul berkirim fatimah kepada Nabi, sahabat, ulama' dan ahlul arwah.

---

<sup>12</sup> Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW, <https://alfithrah.org/semarak-maulid-Nabi-saw-di-al-fithrah/>

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

- a. Pembacaan Istighotsah berjama'ah
- b. Khotmil Al-Qur'an yang disediakan perju. Bagi yang tidak kebagian, dianjurkan membaca surat al-Ikhlas sebanyak mungkin.
- c. Khatmil Qur'an ditutup dengan pembacaan surat al-Ikhlas dan al-Mu'awwidzatain
- d. Do'a Khatmil Qur'an
- e. Membaca tahlil berjama'ah
- f. Tahlil dan do'a tahlil
- g. Pembacaan Maulid
- h. Pembacaan Maulid Fi Hubbi
- i. Mauidhoh Hasanah
- j. Doa Penutup
- k. Acara lempar buah dan saling bertukar buah sesama jama'ah
- l. Ramah Tamah

Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini juga menyajikan buah-buahan yang dianjurkan oleh KH. Ahmad Asrari Al-Ishaqy ra. Para jama'ah dianjurkan untuk membawa 5 macam buah yakni belimbing, manggis, pisang, jeruk bali, dan melon/apel yang diletakkan dalam satu wadah cobek/cowek. Buah yang dibawa oleh masing-masing jama'ah ini, nantinya untuk saling tukar menukar sesama jama'ah yang hadir untuk dinikmati bersama ataupun di bawa pulang.<sup>15</sup>

Pada perkembangannya, jama'ah yang membawa buah semakin tahun semakin beragam dan saling memperindah buah bawannya. Sehingga bukan hanya 5 macam buah saja yg di masukkan dalam satu wadah tersebut. Namun, hal ini menurut salah satu pengurus pondok tidak dipermasalahkan, karena tujuan dari acara maulid Nabi ini tidak lain untuk berbahagia atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, bersyukur, saling berbagi, dan mengharap keberkahan dari atas doa-doa yang telah dipanjatkan. Doa dan harapan itu pula juga tertanam dalam hati jama'ah untuk masuk dalam buah-buahan yang telah dibawa.<sup>16</sup>

### **Analisis Nilai Filosofis dalam 5 Macam Buah di Tradisi Maulid Al Fithrah**

Acara Maulid Nabi sering kali dikemas dengan bentuk pengajian umum. pada umumnya dalam acara maulid Nabi diisi dengan pembacaan

---

<sup>15</sup> Ust. Wahdy Alawy, Wawancara 25 Oktober 2024

<sup>16</sup> Uts. Khoirudin, Wawancara 25 Oktober 2024

Ayat suci Al Quran kemudian beberapa kitab maulid seperti kitab Maulid Ad diba'i karangan al imam al jalil Abdurrahman addiba'i yang berisi tentang sholawat, sanjungan serta kisah hidup Rasulullah. terkadang juga kitab al barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji Kitab simtidduror karya Al Habib Ali bon Muhammad Al Habsyi dan kitab Maulid Asyroful anam karya As Syaikh Syihabuddin Ahmad Alhariri serta kitab kitab lainnya Yang kesemuanya berisi tentang sholawat sanjungan, pujian dan kisah Rasulullah SAW.

Puncak acara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw adalah Qiyam kemudian ditutup dan diakhiri dengan Do'a. namun tak cukup itu saja, biasanya setiap daerah memiliki cara cara atau tradisi unik yang terus terjaga dan eksis hingga saat ini dalam merayakan hari kelahiran Rasulullah saw tersebut. Tradisi atau cara cara tersebut merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur dan rasa hormat serta kegembiraan mereka dalam menyambut kelahiran sang Nabi. Seperti tradisi yang ada di Ponpes Assalafi Al-Fithrah ini, ada ciri khas tersendiri dari terlaksananya acara Maulid Nabi.

Ada 5 macam buah-buahan beserta filosofi yang terkandung dalam Majlis Maulid Nabi SAW yang telah dituntun oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy. r.a yakni :<sup>17</sup>

#### 1. Belimbing

Belimbing merupakan Simbolisasi dari :

- a) harapan agar berkah datang kepada kita dari segala arah penjuru,
- b) rukun Islam
- c) sholat fardlu

#### 2. Manggis

Simbolisasi akan adanya sifat jujur. Ini dilambangkan melalui jumlah "asesoris" pada kulit manggis bagian bawah, yg selalu sama dengan jumlah isi di dalamnya. Juga warna yang putih bersih pada setiap isi di dalamnya mensimbolkan akan kebersihan hati dan ketulusan niat.

#### 3. Jeruk Bali

Simbolisasi dari adanya dua sifat. Satu sisi, kekuatan atau daya tahan kulit terhadap benturan dari luar. Sisi lain, kelembutan dalam melindungi terhadap isi yang ada di dalamnya. Wa Qiila, diriwayatkan, Beliau RA. juga merestui untuk jeruk manis biasa.

---

<sup>17</sup> Ust. Qunawi Kepala Ponpes Al-Fithrah, Wawancara 3 November 2024

Diperoleh keterangan bahwa warna serta aroma jeruk yang menyegarkan, merupakan simbolisasi adanya sifat yang selalu menyenangkan orang lain. Diriwayatkan juga, bahwa buah warna dan aroma buah jeruk ini disukai oleh Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

#### 4. Pisang

Akan adanya nilai manfaat yang terdapat pada hampir semua bagian tanaman pisang, adanya sifat lemah lembut dan kerendahan hati.

#### 5. Melon, Apel atau Nanas

Dari sejumlah sumber, diperoleh keterangan bahwa dalam beberapa majelis yang berbeda, Mbah Yai. RA pernah menyebutkan salah satu dari 3 macam buah tersebut sebagai urutan buah yg ke-5. Sehingga beberapa sumber tersebut menyimpulkan bahwa 3 buah itu sebagai alternatif, untuk bisa dipilih salah satunya. Buah melon mencerminkan adanya pribadi yang selalu "adem/dingin/cool" serta menjadikan "dingin"-nya bagi orang lain. Adapun perihal makna filosofis untuk apel dan nanas, belum ditemukan adanya keterangan yang meyakinkan.<sup>19</sup>

Berbagai runtutan acara maulid Nabi ini, sebenarnya juga telah di isyahkan oleh al-Imam as-Suyuthi dalam salah satu karyanya, dikatakan bahwa:<sup>20</sup>

فَيَسْتَحَبُّ لَنَا أَيْضًا إِظْهَارُ الشُّكْرِ بِمَوْلِدِهِ بِالْإِجْتِمَاعِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ  
وُجُوهِ الْقُرْبَاتِ وَإِظْهَارِ الْمَسْرَاتِ

“Disunnahkan bagi kita untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran Nabi dengan berkumpul, berbagi makanan, dan amalan-amalan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menampakkan kebahagiaan.”

Dalam *kitab al-Muwafaqat* karangan al-Syathibi telah membagi masalah sebagai cabang dari Maqashid al-Syari'ah dengan tiga tingkatan yakni Dlaruriyyah (kebutuhan primer), Hajjiyyah (kebutuhan sekunder), dan Tahsiniyyah (kebutuhan tersier).<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ust. Zainul Arif, Wawancara 03 November 2024

<sup>19</sup> Ust. Ust. Misbahul Munir, Wawancara, 30 Oktober 2024

<sup>20</sup> As-Suyuthi, *Al-Hawi al-fatawi*, (Bairut: Dar al Fikr., 1994). 230

<sup>21</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat, Juz II*, (Mesir: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, 1975). 324

- a) Syariat yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kebutuhan primer manusia (Maqashid al- Dharuriyah). Hal-hal yang bersifat kebutuhan primer manusia seperti yang telah kami uraikan adalah bertitik tolak kepada lima perkara, yaitu: Agama, jiwa, akal, kehormatan (nasab), dan harta. Islam telah mensyariatkan bagi masing-masing lima perkara itu, hukum yang menjamin realisasinya dan pemeliharannya. lantaran dua jaminan hukum ini, terpenuhilah bagi manusia kebutuhan primernya.
- b) Syariat yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kebutuhan sekunder manusia (Maqashid al-Hajiyah). Hal-hal yang bersifat kebutuhan sekunder bagi manusia bertitik tolak kepada sesuatu yang dapat menghilangkan kesempitan manusia, meringankan beban yang menyulitkan mereka, dan memudahkan jalan jalan muamalah dan mubadalah (tukar menukar bagi mereka). Islam telah benar-benar mensyariatkan sejumlah hukum dalam berbagai ibadah, muamalah, dan uqubah (pidana), yang dengan itu dimaksudkan menghilangkan kesempitan dan meringankan beban manusia. Kebutuhan sekunder ini bermakna segala sesuatu yang penting bagi perlindungan hak kehidupan manusia, akan tetapi jika keperluan inididak terpenuhi, maka hak tersebut masih bisa terlindungi. Maksudnya seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri. Hajyyah disebut kebutuhan tingkat sekunder meskipun dibutuhkan untuk memberikan kemudahan serta menghilangkan kesulitan dalam kehidupan mukallaf. Hajyyah ini juga berlaku pada ibadah, muamalah.
- c) Syariat yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kebutuhan pelengkap manusia (Maqashid al-Tahsiniah). Kebutuhan tersier yaitu sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. Tahsiniah diwujudkan pada aspek hukum yang bersifat pilihan dan mendesak apabila tidak melaksanakannya tidaklah merugikan masalah dlaruriyah atau hajyyah. Al-Syathibi menjelaskan masalah Tahsiniah ini merupakan pelengkap kepada hajyyah kemudian hajyyah adalah pelengkap kepada dlaruriyah.

Masalah dlaruriyyah merupakan akar dari terbentuknya hajiyyah dan juga tahsiniyyah. Dengan makna lain, setiap peringkat masalah ini mempunyai pertalian dan saling melengkapi diantara satu sama lain. Dalam kepentingan-kepentingan manusia yang bersifat pelengkap seperti ketika Islam mensyariatkan bersuci (thaharah), di sana dianjurkan beberapa hal yang dapat menyempurnakannya. Ketika Islam menganjurkan perbuatan sunnat, maka Islam menjadikan ketentuan yang di dalamnya sebagai sesuatu yang wajib baginya. Sehingga seorang mukallaf tidak membiasakan membatalkan amal yang dilaksanakannya sebelum sempurna.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, keterangan Maqashid al-Syari'ah diatas mempunyai makna bahwa masuknya buah-buahan dalam tradisi Maulid sebagai *Maqashid tahsiniyyat*. Yakni dinilai sebagai sesuatu yang hanya bersifat aksesoris. Tujuannya hanya sebagai penyempurna bagi dua bentuk kemaslahatan yang lain. Pelaksanaan maqashid syari'ah yang bersifat tahsiniyyah ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan sesuatu yang terbaik untuk penyempurnaan. Maslahat ini hanya berhubungan dengan nilai kepatutan atau akhlak di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam menjalankan aturan aturan agama maupun adat kebiasaan. Aspek ini hanya berkaitan dengan nilai kepantasan dan kepatutan menurut ukuran tata-krama dan kesopanan masyarakat dan agama.

### **Nilai-Nilai Sosial dari Tradisi Maulid di Al Fithrah Surabaya**

Mengutip dari Durkheim tentang analisisnya mengenai masyarakat, dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan pendapat ini, maka perilaku-perilaku yang tercermin dari masyarakat beragama adalah sesuatu yang terefleksi dari doktrin-doktrin atau ide-ide keagamaan yang telah mereka dapatkan dan menumbuhkan pengaruh-pengaruh tersendiri

---

<sup>22</sup> Ibid.

pada spiritualitas maupun pemikiran mereka dan disalurkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Sedangkan, motivasi dari dilakukannya sholawat oleh para jama'ah lebih disebabkan oleh alasan utama yang mendorong adalah tuntunan dari KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang baik yang terjalin antara Kyai, pesantren dan masyarakat, antara masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sehingga, kembali mengutip Durkheim, penyebab bertahannya agama mungkin disebabkan wejangan-wejangan para pemuka agamanya. Pada saat yang sama, fungsi social dari adanya kegiatan sholawat dalam Maulid Nabi ini juga dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. Yaitu peristiwa-peristiwa yang bisa mengembalikan perasaan bersama, saling berbagi rasa dan kepentingan kepada tetangga- tetangga yang miskin, terkucilkan, atau putus asa.<sup>24</sup>

Fenomena bahwa kegiatan Maulid Nabi ini telah memiliki beberapa dampak yang terasa dalam diri para jamaah. Manfaat-manfaat tersebut terangkum dalam beberapa point berikut:<sup>25</sup>

- a) Manfaat individu adalah adanya nilai-nilai spiritual berupa peningkatan cinta dan syukur terhadap kelahiran Nabi. Sebuah momentum untuk menambah wawasan tentang sosok panutan utama umat islam. Karena pembacaan ini disertai penjelasan lugas, maka peserta yang hadir diajak untuk menyelami secara detil langkah demi langkah kehidupan Nabi dan menjadikan mereka berusaha untuk membentuk karakter diri seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- b) Manfaat sosialnya : Tradisi ini tidak hanya menjadi acara seremonial belaka, melainkan juga berperan sebagai sarana untuk mengokohkan ikatan-ikatan sosial di antara komunitas umat Islam. Perayaan ini menjadi momen yang mendalam untuk menjalin silaturahmi yang kuat dan mempererat solidaritas yang sudah terjalin. Selain itu, perayaan ini memberikan kesempatan bagi umat untuk saling membagikan kasih sayang dan perhatian, terutama kepada sesama yang membutuhkan seperti tetangga

---

<sup>23</sup> Pals, D. L. . Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz.* (Yogyakarta: Qalam. 2001). 126

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ust. Qunawi Kepala Ponpes Al-Fithrah, Wawancara 3 November 2024

yang kurang mampu, terpinggirkan, atau sedang mengalami kesulitan hidup. Melalui kegiatan ini, terbangunlah semangat saling peduli dan berbagi, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat.

- c) Tradisi Maulid di Al Fithrah memberikan peluang bagi jamaah untuk mendekati diri kepada tokoh-tokoh agama, seperti ulama, habaib, dan individu saleh yang memiliki hubungan erat dengan Nabi Muhammad SAW. Interaksi semacam ini memungkinkan jamaah untuk meraih hikmah dari perilaku, watak, dan contoh teladan yang mereka perlihatkan. Kehadiran para tokoh ini membangkitkan inspirasi di kalangan jamaah untuk mengejar serta menerapkan nilai-nilai keislaman yang mereka amalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Rekonstruksi identitas keagamaan : Selain memberikan manfaat secara personal dan sosial, perayaan Maulid juga berperan dalam merekonstruksi identitas keagamaan umat. Dengan aktif terlibat dalam perayaan ini, jamaah tidak hanya merasakan ikatan batiniah yang erat dengan Nabi, tetapi juga membentuk kesadaran bersama sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama, yakni mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna.
- e) Mengharap keberkahan dari berbagi dari buah-buahan yang ada dalam tradisi Maulid Nabi. Dengan memakan buah-buahan yang didapat saat acara Maulid ini bisa menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada kita semua, melalui bisa memakan buah-buahan ini
- f) Peningkatan solidaritas ekonomi: Tidak jarang, perayaan Maulid melibatkan berbagai kegiatan sosial tambahan, seperti pemberian makanan atau bantuan kepada warga yang membutuhkan. Ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan ini tidak sekadar terpaku pada ritual semata, melainkan juga merambah ke aspek ekonomi yang memberikan dampak positif secara langsung bagi komunitas setempat. Melalui upaya-upaya ini, tradisi Maulid tidak hanya memberikan makna spiritual tapi juga berperan dalam memperbaiki kesejahteraan sosial di sekitarnya.
- g) Sebagai upaya melestarikan sebuah tradisi leluhur yang telah menjadi kebudayaan di masyarakat.

- h) Peningkatan Kebersamaan dan Toleransi: Tradisi ini mengundang tidak hanya partisipasi jamaah dari lingkungan pesantren, tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat. Keterlibatan beragam lapisan masyarakat ini membuka peluang untuk saling mengenal dan memahami keragaman di antara mereka. Semangat persatuan yang terbentuk dari kehadiran semua kalangan ini memberikan landasan kuat untuk meningkatkan toleransi di tengah-tengah ragam perbedaan, menjadikan perayaan Maulid sebagai simbol kebersamaan dan persatuan dalam komunitas.
- i) Pendidikan Agama untuk Generasi Muda: Kegiatan Maulid di Al Fithrah bukan hanya sekadar acara, melainkan menjadi peluang penting untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda mengenai kepentingan mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Melalui pemaparan kisah-kisah yang disajikan secara atraktif, anak-anak dan remaja diajak untuk mendalami nilai-nilai Islam sejak usia dini. Pendekatan ini dianggap sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan landasan keagamaan yang kuat pada generasi penerus.
- j) Pemulihan Psikologis dan Emosional : Dengan ritme sholawat yang merdu dan atmosfer kebersamaan yang tercipta, jamaah merasakan kedamaian batin dan ketenangan jiwa. Tradisi ini bukan sekadar perayaan, melainkan menjadi sarana penyembuhan emosional, terutama bagi mereka yang sedang berjuang menghadapi tantangan hidup. Suasana yang dipenuhi dengan semangat keagamaan tidak hanya membantu individu dalam mengelola stres, tetapi juga memberikan kilau harapan yang baru.
- k) Membentuk Komunitas yang Harmonis: Tradisi Maulid menciptakan kesempatan bagi individu dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi untuk bersatu dalam semangat persaudaraan. Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi tidak begitu penting ketika semua orang bersatu untuk menghormati dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, terciptalah lingkungan komunitas yang harmonis dan saling mendukung, di mana solidaritas dan kerjasama menjadi pilar utama dalam kehidupan bersama.

Muhsinul Anwar, et.al.

Sebagaimana pendapat Thomas F. O'dea mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Kegiatan peringatan Maulid Nabi, terutama di pondok pesantren Al Fithrah Surabaya, ketika mereka melakukan kegiatan tersebut dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus melestarikan kegiatan ini dan majelis ini tidak akan terkikis oleh masa.<sup>26</sup>

### **Kesimpulan**

Perayaan Maulid sering kali diisi dengan ceramah umum dan pembacaan Al-Quran, serta pembacaan berbagai teks Maulid seperti "Maulid ad Diba'i" karya Imam Abdurrahman al-Diba'i dan karya-karya lain yang berfokus pada pujian, salam, dan kehidupan Nabi Muhammad. Puncak perayaan biasanya meliputi qiyam dan diakhiri dengan doa. Berbagai daerah mempunyai tradisi unik dalam memperingati Maulid Nabi, seperti yang dilakukan di Ponpes Assalafi Al-Fithrah. Kh. Achmad Asrori Al Ishaqy mengidentifikasi lima buah dengan makna simbolis, masing-masing mewakili kebajikan yang berbeda seperti harapan, kejujuran, kekuatan, kelembutan, dan kerendahan hati. Praktik-praktik ini sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Syariah, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier bagi individu dan masyarakat, dengan penekanan khusus pada *Maqasid al-Shariah* untuk membimbing perilaku etis dan hubungan sosial.

---

<sup>26</sup> Aini, A. F. Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2 2014. 234

### Daftar Pustaka

- Aini, A. F. Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2 2014. 234
- Al-Shathibi, Al-Muwafaqat, Juz II, (Mesir: Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra, 1975). 324
- Al-Suyuthi, Al-Hawi al-fatawi, (Bairut: Dar al Fikr., 1994). 230
- Asmaai, Mashfiyatul. KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA, (Tesis, UINSA Surabaya, 2019)
- Ikrimah, Tsaniya Fani. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-2018, *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* Volume 2, No. 5, Maret 2019
- Mastur, Ali. RELASI JAMAAH AL KHIDMAH DENGAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH PERSPEKTIF EDUCATIONAL MARKETING, *El Banat* Vol. 13 No. 1 (2023)
- Nahdiyah, Saiffuddin, "MAULID NABI, ANTARA ISLAM DAN TRADISI" *Jurnal* Vol. 14 No. 1 Juni 2021
- Nasrudin, PERAYAAN MULID NABI MUHAMMAD SAW MEMANG BID'AH, *Jurnal* Vol. 1, No. 1 Febuari 2020, 4
- Nordiana, Lia. "TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR", *Jurnal* Vol. 11, No. 2, 2023
- Pals, D. L. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz.* (Yogyakarta: Qalam. 2001). 126
- Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW, <https://alfithrah.org/semarak-maulid-Nabi-saw-di-Al-Fithrah/>
- Syahbudin, Akhmad. Irmita Rosaria Santi, Susi Herawati, Etik Purwati, MENINGKATKAN RELIGIUS SEKALIGUS MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW MELALUI CERAMAH AGAMA TENTANG ILMU KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW DI AKADEMI MARITIM NUSANTARA BANJARMASIN, *Jurnal* Vol. 2, No. 2, April 2024
- Ust. Misbahul Munir, Wawancara 03 November 2024

Muhsinul Anwar, et.al.

Ust. Qunawi Kepala Ponpes Al-Fithrah , Wawancara 3 November  
2024

Ust. Wahdy Alawi, Wawancara 25 Oktober 2024

Ust. Zainul Arif, Wawancara, 30 Oktober 2024

Uts. Khoirudin, Wawancara 25 Oktober 2024

Yunus, Moch. “PERINGATAN MAULID NABI (Tinjauan Sejarah dan  
Tradisinya di Indonesia)”, *Jurnal* Vol. 5, No. 2, Juni 2019, 39